

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Menurut Pujihastuti, (2019). Identitas responden merupakan suatu atribut untuk mengetahui keadaan responden. Penarikan responden atau sampel panelis dalam penelitian ini adalah peternak sapi perah yang melakukan usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke. Identitas responden yaitu meliputi umur, jenis kelamin dan Pendidikan terakhir. Gambaran identitas responden dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur atau usia merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Responden yang memiliki umur produktif akan lebih inovatif dalam menjalankan suatu kegiatan terutama yang berkaitan dengan pengolahan susu sapi menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang (Wahyuni dan Eksanoto, 2020).

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25-40	42	40,38
2.	41-56	44	42,31
3.	51-71	18	17,31
Jumlah		104	100

Minimal: 25 Tahun

Maksimal: 71 Tahun

Rata-rata : 45 Tahun

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa umur minimum dari responden adalah 25 tahun dan umur maksimal responden adalah 71 tahun serta umur rata-rata responden adalah 45.

5.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan seseorang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, lebih tinggi (Yanti, 2021) tingkat Pendidikan maka mempengaruhi produktivitas kemampuan kerja yang lebih baik.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	20	19,23
2.	SMP	40	38,46
3.	SMA	31	29,81
4.	S1	13	12,5
Total		104	100
Minimal: SD			
Maksimal: S1			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang telah di tempuh oleh responden/peternak yaitu SD, SMP, SMA, dan S1. Tingkat Pendidikan dengan persentase tertinggi pada penelitian ini yaitu SMP sebanyak 40 peternak (38,46%) sedangkan tingkat pendidikan terendah yaitu S1 berjumlah 13 peternak (12,5%).

5.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak Sapi

Pengalaman beternak sapi merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan usaha peternakan. Pengalaman mempunyai pengaruh dalam melakukan pemeliharaan sapi, responden yang memiliki pengalaman yang cukup (Makatita, 2021) akan lebih mudah dan cepat dalam menerapkan teknologi dan lebih responsif terhadap inovasi. Adapun identitas responden berdasarkan pengalaman beternak sapi sebagai berikut :

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak Sapi di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-8	43	41,35
2.	9-15	43	41,35
3.	16-22	18	17,30
Jumlah		104	100
Minimal: 2 Tahun			
Maksimal: 22 Tahun			
Rata-rata : 10 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13. menunjukkan bahwa pengalaman minimum dari responden adalah 2 tahun dan pengalaman maksimal responden adalah 22 tahun serta pengalaman rata-rata responden adalah 10.

5.1.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal baik dalam satu rumah maupun luar rumah yang mencakup istri, anak dan saudara yang termasuk dalam tanggungan. Semakin banyak tanggungan

(Purwanto dan Taftazani, 2019) maka banyak pula tuntutan yang dihadapi.

Adapun jumlah tanggungan keluarga responden sebagai berikut :

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

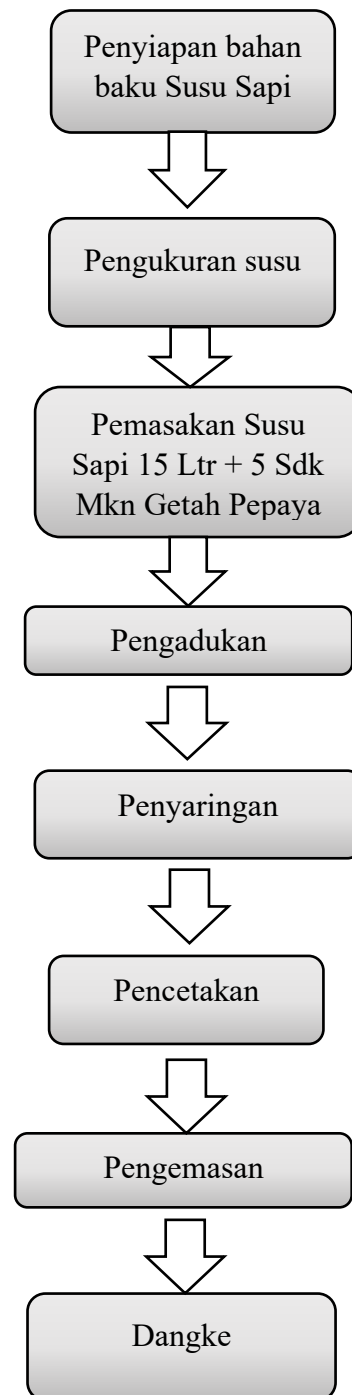
No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	28	26,92
2.	4-5	45	43,26
3.	6-8	31	29,80
Jumlah		104	100
Minimal: 2 Orang			
Maksimal: 8 Orang			
Rata-rata : 5 Orang			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa peternak/responden yang memiliki tanggungan keluarga tertinggi yaitu pada 4-5 dengan jumlah 45 orang (43,26) dan yang memiliki tanggungan keluarga rendah yaitu pada 6-8 dengan jumlah 31 orang (29,80%).

5.2. Proses Produksi Susu Sapi dangke

Menurut Sulmiyati dan Said, (2018). Proses produksi susu sapi perah menjadi dangke membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses dari awal yaitu pembersihan sapi dan kandang kemudian dilakukan proses pemerahan yang dilakukan dua kali sehari yaitu pada jam 7 pagi dan jam 5 sore. Produksi susu sapi perah menjadi dangke dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3. Proses Produksi Susu Sapi Perah Menjadi Dangke

Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan dangke sebagai berikut :

1. Langkah pertama yaitu menyiapkan bahan baku utama yaitu susu sapi yang telah dilakukan proses pemerahan dari sapi perah.
2. Setelah susu siap, lakukan pengukuran liter susu dan dituangkan ke dalam panci untuk selanjutnya dimasak, rata-rata susu yang akan dimasak 15 liter susu.
3. Proses pemasakan dilakukan dan sebelum susu sapi mendidih tambahkan getah pepaya, dalam 1 dangke 1,5 liter susu, jadi 2 dangke 3 liter susu satu sendok getah pepaya yang digunakan, jadi 15 liter susu sebanyak 5 sendok makan getah pepaya yang dituangkan, sesuai dengan ukuran susu sapi yang akan di masak agar tidak berlebihan yang akan membuat hasil dangke rusak/pahit.
4. Setelah menambahkan getah pepaya, dilakukan pengadukan terus-menerus sampai terjadi gumpalan dangke.
5. Dangke yang sudah masak kemudian diangkat dari kompor, dan untuk memisahkan dangke dan air dilakukan penyaringan.
6. Setelah di saring, padatan dangke di masukkan kedalam cetakan yang terbuat dari batok kelapa dan di letakkan di tulang bambu dan talenan untuk menampung sisa air dari dangke.
7. Setelah terjadi padatan berbentuk cetakan batok kelapa kemudian dilakukan pengemasan dengan menggunakan daun pisang.
8. Dangke yang sudah dikemas dan dibungkus daun pisang siap untuk di pasarkan.

5.3. Produksi Dangke Perbulan

Produksi dangke perbulan adalah hasil produksi dari pengolahan susu sapi perah menjadi dangke perbulannya, rata-rata produksi dangke yang dihasilkan perbulannya sebanyak 300 biji dangke. Proses pemerahan dilakukan 2 kali dalam sehari, dan rata-rata susu yang dihasilkan perharinya yaitu 15liter yang kemudian akan dimasak menjadi dangke, hasil produksi dangke tersebut yang akan di jual dan menghasilkan pendapatan bagi peternak.

Tabel 12. Produksi Dangke Perbulan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Produksi (Biji)	300
2.	Harga (Rp)	25. 000
Total Penerimaan		7.500. 000

Sumber:

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa hasil produksi dangke perbulan pada usaha pengolahan susu sapi perah menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yaitu hasil produksi sebesar 300 buah dangke dan harga perbuah yaitu Rp 25. 000, maka total penerimaan sebesar Rp. 7.500.000

5.4. Analisis Biaya Produksi Susu Sapi Perah Menjadi Dangke

Biaya produksi pada penelitian ini adalah seluruh biaya yang digunakan dalam proses pengolahan susu sapi menjadi dangke. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu pajak dan penyusutan alat,

sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya selalu berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan (Ma'Kamaruddin 2022).

5.4.1. Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap dan jenis biaya tetap tidak akan berubah walaupun jumlah barang/jasa yang dihasilkan berubah-ubah (Yuni dkk, 2019) Adapun biaya tetap pada usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke di lihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Biaya Tetap Perbulan Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Menjadi Dangke

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pajak	4.167
2.	Penyusutan alat	24.327
	Total	28.494

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa total biaya tetap dalam proses pengolahan susu sapi perah menjadi dangke dalam produksi ini yang terdiri dari pajak sebesar Rp 4.167 dan penyusutan alat sebesar Rp 24.327, maka total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 28.494.

5.4.2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya bahan baku yang nilainya selalu berubah-ubah (Oentoe, 2019) Adapun biaya variabel dalam proses pengolahan susu sapi perah menjadi dangke sebagai berikut:

Tabel 14. Biaya Variabel Perbulan Pengolahan Susu Sapi Menjadi Dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pakan	1.348.558
2.	Tenaga Kerja	596.154
3.	Gas	62.692
	Total	2.007.404

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa biaya variabel dalam proses pengolahan susu sapi menjadi dangke terdiri dari pakan sebesar Rp 1.348.558, tenaga kerja sebesar Rp 596.154 dan gas sebesar Rp 62.692, maka total biaya variabel sebesar Rp 2.007.404.

5.4.3. Biaya Total (*Total Cost*)

Menurut Mahardika dkk, (2019) Biaya Total (*Total Cost*) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, biaya tetap maupun biaya variabel, adapun biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi pengolahan susu sapi menjadi dangke yaitu sebagai berikut:

Tabel 15. Biaya Total Pengolahan Susu Sapi Menjadi Dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	
	▪ Pajak	4.167
	▪ Penyusutan Alat	24.327
	Total Biaya Tetap	28.494
2	Biaya Variabel	
	▪ Pakan	1.348.558
	▪ Tenaga Kerja	596.154
	▪ Gas	62.692
	Total Biaya Baribel	2.007.404
	Total Biaya	2.035.898
	Total Biaya	2.035.898

Sumber : Lampiran 4,5,6

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan biaya total yang dikeluarkan dalam proses pengolahan susu sapi perah menjadi dangke yaitu sebesar Rp. 2.035.898 dengan jumlah biaya tetap Rp. 28.494, biaya variabel Rp. 2.035.898.

5.5. Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah menjadi Dangke

Salah satu tujuan seseorang bekerja yaitu untuk memperoleh pendapatan yang menguntungkan, suatu usaha dapat dikatakan berhasil apabila hasil pendapatan memenuhi persyaratan yaitu mampu membayar semua biaya sarana produksi, membayar tenaga kerja serta layanan lainnya selama proses produksi dilakukan (Pengembangan dkk, 2021). Besar pendapatan yang diterima oleh peternak dalam usaha pengolahan susu sapi menjadi dangke yaitu sebagai berikut:

Tabel 16. Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Susu Sapi Menjadi Dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

Uraian	Nilai (Rp)
▪ Penerimaan	7.500.000
▪ Total Biaya	2.035.898
Total Pendapatan	5.464.102

Sumber : Lampiran 4,5,6

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh responden peternak sapi di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang sebesar Rp 7.500.000/peternak nilai tersebut diperoleh dari jumlah produksi 300 buah dikali dengan rata-rata harga produksi dangke sebesar Rp 25.000/buah. Adapun besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh peternak sapi yaitu sebesar Rp 5.464.102/peternak.

5.6. Analisis R/C-Ratio Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Menjadi Dangke

Menurut Kustiasari, (2020) R/C-Ratio merupakan perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya.

Tabel 17. Analisis R/C-Ratio Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Menjadi Dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (TR)	5.464.102
2.	Total Biaya (TC)	2.035.898
3.	R/C-Ratio	2,68

Sumber :

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa nilai penerimaan (TR) sebesar Rp 5.464.102, total biaya (TC) sebesar 2.035.898 maka R/C-Ratio = 2,68 lebih besar dari 1 = Layak. Artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1, maka akan

memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,68 dimana usaha tersebut memberikan keuntungan.

5.7. Analisis Risiko

Usaha pengolahan susu sapi perah menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang memiliki berbagai risiko produksi dan risiko harga yang menjadi tantangan bagi peternak sapi. (Yunarti, dkk 2013) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa hal yang menjadi risiko dalam usaha tersebut yang mengakibatkan jumlah produksi dan risiko harga dangke menurun. Adapun risiko produksi pengolahan susu sapi perah menjadi dangke adalah sebagai berikut :

1. Pemberian pakan yang kurang baik

Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya peternakan sapi perah yaitu pemberian pakan. Sapi perah yang produksi susunya tinggi, bila tidak mendapat pakan yang cukup baik kuantitas maupun kualitasnya tidak akan menghasilkan susu yang sesuai dengan kemampuannya. Cara pemberian pakan yang salah dapat mengakibatkan penurunan produksi dan gangguan kesehatan pada ternak (Indrayani and Andri, 2018)

2. Umur ternak

Umur ternak juga merupakan faktor yang mempengaruhi risiko pada produksi susu sapi perah, sapi perah betina akan terus produktif hingga usia 10 tahun. Puncak produktivitasnya ada pada umur 5-8 tahun. Setelah melewati umur 10 tahun produksi susu akan berkurang drastis.

3. Kualitas Dangke

Dangke merupakan olahan susu sapi yang telah dilakukan proses fermentasi dengan cara dimasak dan dicampur getah pepaya, sebelum proses pemasakan di lakukan terlebih dahulu susu diukur dan di sesuaikan dengan getah pepaya yang akan di campurkan agar tidak berlebihan yang akan membuat dangke pahit dan kualitas dangke rusak. Kualitas dangke merupakan penyebab adanya risiko harga, karena apabila dangke yang dihasilkan kurang baik maka harga jual dangke juga ikut turun.

4. Permintaan Rendah

Permintaan rendah dari konsumen juga merupakan faktor penyebab terjadinya risiko harga karena apabila permintaan kurang maka dangke akan terkumpul dan tidak laku maka dari itu harga jual akan diturunkan agar dangke tidak tinggal dan rusak.

5.7.1 Analisis Risiko Produksi Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Menjadi Dangke

Risiko produksi ini di analisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah, Hal tersebut menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. (Wientarsih dkk, 2018) Adapun analisis risiko produksi pada pengolahan susu sapi perah menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

Tabel 18. Analisis Risiko Produksi Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Menjadi Dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

No	Uraian	Buah (Rp)
1.	Standar Deviasi	16,77
2.	Nilai Rata-rata	7.500.000
3.	Koefisien Variasi	0,023

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Table 19, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar Rp7.500.000 dan standard deviasi dangke sebesar 16,77, sehingga koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan perbandingan rata-rata produksi dengan standard deviasi sebesar 0,0022. Nilai koefisien variasi $< 0,5$ maka tergolong rendah. Hasil analisis produksi menunjukkan bahwa risiko produksi usaha pengolahan susu sapi perah menjadi dangke tergolong risiko rendah.

5.7.2. Analisis Risiko Harga Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Menjadi Dangke

Risiko harga ini di analisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko harga yang dihadapi kecil. Adapun analisis risiko harga usaha pengolahan susu sapi perah menjadi dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

Tabel 22. Analisis Risiko Harga Pada Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Menjadi Dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

No	Item	Rp/Buah
1.	Rata-rata Harga	25.000
2.	Standar Deviasi	157
3.	Koefisien Variasi	0,0062

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa rata-rata harga dangke di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang Rp 25.000/buah. Dari perhitungan harga tersebut maka dapat diketahui besarnya standar deviasi dangke sebesar 157, sehingga koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membagi rata-rata harga dengan standar deviasi sebesar 0,0062, nilai koefisien variasi kurang dari $< 0,5$ termasuk dalam golongan risiko rendah. Hasil analisis produksi menunjukkan bahwa risiko harga usaha pengolahan susu sapi perah menjadi dangke tergolong risiko rendah.